

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG  
MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN SIKLUS  
( *LEARNING CYCLE* ) SISWA KELAS XI-IA3 SMAN 1 PROBOLINGGO  
TAHUN AJARAN 2009-2010**

**Yenny Soefiyanti**

*Universitas Pesantren Tinggi Darul U'lum Jombang*

*soefiyantienny@yahoo.com*

Abstract

In the process of learning the Japanese, required an effective method and provides a positive impact on both students and teachers. Teacher as educators has to be creative by using a method for successful teaching. Therefore, the learning of foreign languages, especially Japanese language would be more meaningful when using an effective learning strategy. This paper will discuss about the benefits of the learning cycle method as efforts to increase Japanese speaking ability for students or teachers

**Key words: Japanese speaking ability, Classroom Action Research, Learning Cycle**

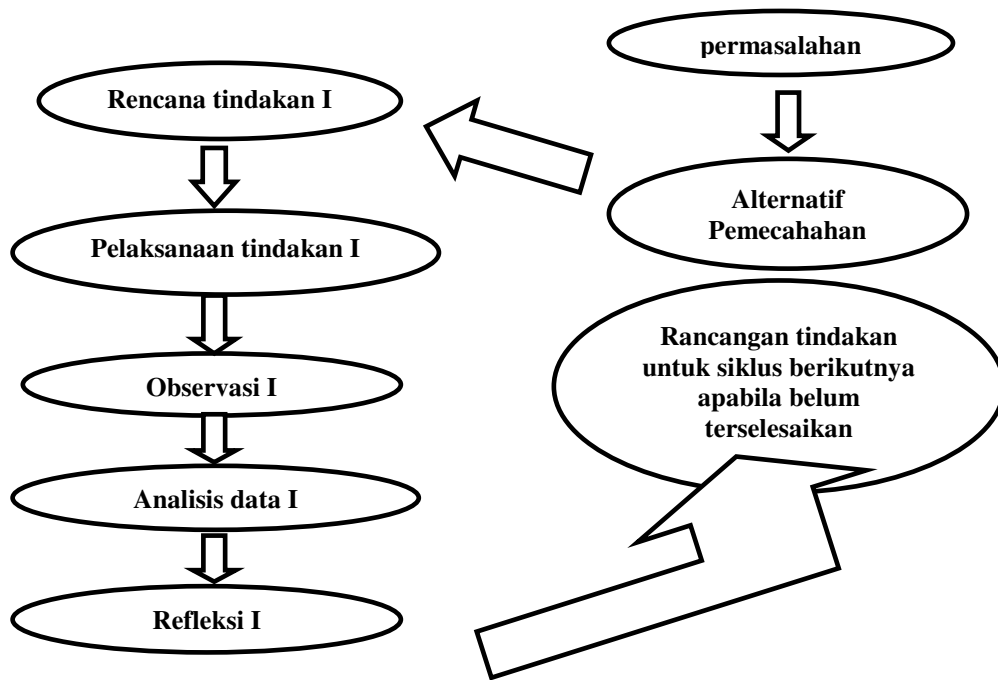
## **PENDAHULUAN**

Mengacu pada konsep KTSP, SMAN 1 Probolinggo sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) mewajibkan pengajaran keterampilan berbahasa Asing selain bahasa Inggris menjadi keterampilan yang penting untuk dikuasai sebagai bekal *life skill* (keahlian) bagi siswa yaitu keterampilan bahasa Jepang. Akan tetapi, berdasarkan data nilai tes ranah psikomotor yang dilaksanakan pada pembelajaran sebelumnya di kelas IX-IA3 SMAN 1 Probolinggo lalu membuktikan bahwa sebagian besar siswa kelas XI-IA3 belum memenuhi standar ketuntasan minimal untuk ranah psikomotor, yaitu  $\geq 75$ . Hal tersebut semakin menguatkan bahwa dalam pengajaran Bahasa Jepang masih terdapat banyak kendala. Selain itu, hasil observasi awal peneliti pada saat melaksanakan kegiatan program pengalaman lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juli-12 September 2009 yang lalu semakin menguatkan bahwa sebagai pengajar baru di sekolah tersebut, peneliti mengalami kesulitan untuk melakukan KBM yang berkaitan dengan pengaplikasian pola-pola kalimat pada kemampuan berbicara. Hal tersebut dikarenakan pengajaran yang sebelumnya hanya berfokus pada pengajaran menulis huruf dan kurang melakukan latihan berbicara.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti bermaksud menerapkan suatu strategi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah agar proses pembelajaran akan menjadi lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam membangun kembali wawasan pengetahuan dan penerapannya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan suatu strategi Pembelajaran Siklus (*Learning Cycle*). Jika pada pembelajaran sebelumnya siswa langsung menerima informasi yang disampaikan melalui media gambar dua dimensi yang diberikan kemudian mencatat informasi yang disampaikan, maka pada pelaksanaan Pembelajaran Siklus ini *guru lebih banyak bertanya dari pada memberi tahu*. Sebelumnya, Strategi *Learning Cycle* merupakan suatu strategi dalam bidang IPA, yang pada perkembangannya, strategi ini diterapkan dalam pengajaran bahasa Jepang karena tahapan-tahapan dalam strategi tersebut masih ada keterkaitan dengan ilmu kebahasaan. Keterkaitan yang dimaksud adalah adanya suatu proses tanya jawab yang terdapat dalam tahap-tahap strategi *Learning Cycle* antara guru dengan siswa. Interaksi tanya jawab tersebut menyebabkan terjadinya proses diskusi antara siswa dengan siswa. Pada tahap diskusi inilah kemampuan verbal menjadi dominan karena masing-masing siswa saling mengungkapkan gagasannya satu sama lain. Jadi pada proses ini terjadi suatu komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa melalui suatu kemampuan berbicara. Oleh karena itu, peneliti memilih strategi tersebut. Bagian paling penting pada pelaksanaan strategi ini adalah proses penanaman konsep awal yang dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa, kemudian siswa diharapkan dapat mengorelasikan informasi baru yang diberikan dengan kehidupan nyata melalui proses dialogis (saling diskusi dengan teman sebangku), sehingga informasi baru tersebut akan bermakna secara fungsional.

Penelitian ini menggunakan rancangan ***Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*** yang disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Kegiatan PTK menekankan pada pemberian perlakuan (tindakan) sebagai upaya penyembuhan dan upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi di lapangan. Deskriptif kualitatif yang dimaksud adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dengan cara dijelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian tindakan kelas ini merupakan salah satu jenis rancangan penelitian yang memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan jenis rancangan penelitian yang lainnya karena pemberian perlakuan dalam PTK dilakukan di luar strategi yang biasanya diberikan tetapi tidak mengganggu proses belajar mengajar. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Arikunto (2006: 10) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan harus dapat menunjukkan suatu tindakan yang diberikan kepada

peserta didik atau subjek tindakan lain memang berbeda dari apa yang biasa dilakukan. Secara sistematis, proses sampai pelaksanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1 Skema Prosedur Penelitian Tindakan kelas**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada satu kelas saja yaitu kelas XI-IA3 SMAN 1 Probolinggo dengan subyek penelitiannya adalah guru bahasa Jepang kelas XI dan siswa kelas XI-IA3 dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa.

Secara sistematis, instrumen dan teknik pengumpulan data penelitian dirangkum melalui tabel berikut:

**Tabel 1.1  
Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Subyek penelitian</b>	<b>Instrumen</b>	<b>Teknik pengumpulan data</b>
Aktivitas guru dan siswa	Guru dan siswa	Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa	observasi
Respon siswa dan	Guru dan Siswa	Lembar angket	Angket dan

pendapat guru		siswa, lembar pedoman wawancara	wawancara
Hasil belajar siswa	Siswa	Soal tes lisan	Tes lisan (unjuk kerja)

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. (Sutedi, 2009: 58). Dalam bidang pendidikan, penelitian dapat difungsikan untuk memecahkan masalah praktis yang timbul di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil belajar siswa yang diperoleh melalui dokumentasi hasil penelitian, pengawasan, evaluasi, pengamatan awal dan pendapat orang yang diteliti. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiono, (2008: 285) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berasal dari dokumentasi hasil penelitian, pengawasan, evaluasi, pengamatan pendahuluan, dan pernyataan orang-orang yang patut dipercaya. Seperti yang dikemukakan oleh Muneo (1988: 86) bahwa ada dua cara untuk melihat hasil belajar, yaitu melalui hasil tes dan pengamatan selama PBM. Tes adalah alat untuk mengetahui hasil belajar secara kuantitatif, sedangkan dengan melakukan pengamatan selama PBM guru dapat menangkap hasil belajar dengan nyata dan mengetahui masalah-masalah PBM secara lebih konkrit atau kualitatif. Dalam penelitian ini, hasil dan pembahasan disajikan melalui tabel yang kemudian dibahas secara detail. Hal tersebut selaras dengan pendapat Alwasilah (2002: 265-266) yang menyatakan bahwa gaya penulisan laporan dalam penelitian kualitatif dapat disajikan melalui display sederhana misalnya bagan, diagram, tabel, dan sebagainya.

Ciri khas dalam penelitian tindakan kelas adalah adanya kolaborasi atau kerja sama antara praktisi (*guru, kepala sekolah, pakar pendidikan*) dan peneliti (*mahasiswa*) dalam pemahaman kesepakatan tentang permasalahan pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (*action*). Oleh sebab itu harus ada pembagian antara tugas guru dan peneliti. Dalam penelitian tindakan kelas, pihak yang *melakukan tindakan* adalah *guru itu sendiri*, sedangkan yang diminta *melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya tindakan* adalah peneliti bersama dengan rekan sejawat yang bertindak sebagai pengamat kedua, baik yang sedang melakukan tindakan. Konsep dan perencanaan sepenuhnya dilakukan oleh peneliti. Guru kelas hanya melaksanakan

konsep yang telah dibuat oleh peneliti dengan telah berdiskusi sebelumnya dengan peneliti agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik.

## **ANALISIS**

Penelitian ini berlangsung selama dua siklus yakni pada tanggal 13 April—11 Mei 2010. Siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan, sedangkan siklus kedua terdiri dari tiga kali pertemuan yang mencakup pelaksanaan tes lisan di setiap akhir siklus. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang berasal dari lembar observasi berupa: lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, hasil belajar siswa tiap siklus, dan data respon siswa yang juga diperoleh setiap akhir siklus. Data yang diperoleh dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran bahasa Jepang melalui penerapan strategi *Learning Cycle*. Lembar aktivitas guru dan siswa dianalisis tiap siklusnya untuk mengetahui hasil peningkatannya dengan persentase.
- 2) Data hasil tes kemampuan berbicara siswa digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa selama pembelajaran berlangsung sehingga bisa dilihat peningkatan di setiap siklusnya dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jepang melalui strategi *Learning Cycle*. Data ini diperoleh dari hasil tes yang berupa tes lisan.
- 3) Data respon siswa digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa setelah pembelajaran bahasa Jepang melalui strategi *Learning Cycle* yang diberikan di setiap akhir siklus. Data respon berupa data angket yang berjenis angket terbuka. Data ini dinyatakan dengan persentase dan dijelaskan berdasarkan jawaban dari alasan yang diberikan siswa.

Rangkuman aktivitas guru dan siswa dalam kelas dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**

**Tabel Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Jepang melalui Strategi *Learning Cycle***

No	Tahap Pembelajaran Siklus	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1.	Tahap Pembangkitan Minat	Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa ( <i>curiosity</i> ) siswa	Mengembangkan minat/rasa ingin tahu terhadap topik bahasan
		Mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik bahasan)	Memberikan respon terhadap pertanyaan guru
		Mengkaitkan topik yang dibahas dengan pengalaman siswa. Mendorong siswa untuk mengingat pengalaman sehari-harinya dan menunjukkan keterkaitannya dengan topik pembelajaran yang sedang dibahas	Berusaha mengingat pengalaman sehari-hari dan menghubungkan dengan topik pembelajaran yang akan dibahas
2.	Tahap eksplorasi	Membentuk kelompok, memberi kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompok kecil secara mandiri	Membentuk kelompok dan berusaha bekerjasama dalam kelompok
		Guru berperan sebagai fasilitator	Membuat prediksi baru
		Mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri	Mencoba alternatif pemecahan dengan teman sekelompok, mencatat pengamatan, serta mengembangkan ide-ide baru.
		Memberi definisi dan penjelasan dengan memakai penjelasan siswa terdahulu sebagai bahan dasar diskusi	Mencermati dan berusaha memahami penjelasan guru
3.	Tahap penjelasan	Mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat	Mencoba memberi penjelasan terhadap konsep yang ditemukan

		mereka sendiri	
		Mendengar secara kritis penjel 177 untarsiswa atau g	Melakukan pembuktian terhadap konsep yang diajukan
		Memandu diskusi	Mendiskusikan
4.	Tahap Elaborasi	Mendorong dan memfasilitasi siswa mengaplikasi konsep/keterampilan dalam <i>setting</i> yang lain	Bertanya, mengusulkan pemecahan, membuat keputusan, melakukan praktik, dan pengamatan
5.	Tahap evaluasi	Mengamati pengetahuan atau pengamatan siswa dalam hal penerapan konsep baru	Mengevaluasi belajarnya sendiri dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mencari jawaban yang menggunakan observasi, bukti, dan penjelasan yang diperoleh sebelumnya
		Mendorong siswa melakukan evaluasi diri	Mengambil kesimpulan lanjut atas situasi belajar yang dilakukannya
		Mendorong siswa memahami kekurangan atau kelebihan dalam kegiatan pembelajaran	Melihat dan menganalisis kekurangan atau kelebihan dalam kegiatan pembelajaran

Selanjutnya, Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, 4) Refleksi setiap siklus. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklusnya dijabarkan melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 1.3**

**Pelaksanaan Penelitian Penelitian**

<b>Siklus I</b>	Perencanaan ( <i>Planning</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyiapkan instrumen atau perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam penerapan penelitian tindakan kelas, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> <li>Penyusunan RPP untuk pembelajaran berbicara melalui strategi pembelajaran siklus dengan tema kehidupan keluarga anak tema gambaran anggota keluarga (sifat dan</li> </ol> </li> </ul>
-----------------	---------------------------------	--

		<p>gambaran fisik)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pembuatan lembar observasi untuk memudahkan peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran bahasa Jepang melalui penerapan strategi <i>Learning Cycle</i>. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi untuk pengamat pertama (peneliti) dan lembar observasi untuk pengamat kedua (rekan sejawat).</li> <li>3. Penyusunan alat evaluasi berupa soal tes dan kriteria penilaian kemampuan berbicara yang akan digunakan oleh guru pada saat tes lisan yang akan dilaksanakan di setiap akhir siklus. Soal tes lisan ini berupa petunjuk dan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan oleh siswa selama melaksanakan tes.</li> <li>4. Pembuatan lembar angket respon siswa untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan strategi <i>Learning Cycle</i> pada pembelajaran bahasa Jepang yang telah diterapkan selama penelitian. Lembar angket respon siswa hanya diberikan di setiap akhir siklus saja</li> <li>5. Menyiapkan lembar pertanyaan untuk guru dan siswa di akhir pelaksanaan <i>Learning Cycle</i>.  Pertanyaan ini berupa lembar pedoman wawancara untuk mengetahui tanggapan guru dan siswa terhadap penerapan strategi <i>Learning Cycle</i> dalam pembelajaran bahasa Jepang.</li> </ol>
	Pelaksanaan Tindakan ( <i>Acting</i> )	<p>A. Pertemuan I (13 April 2010)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan apersepsi tentang pembelajaran yang akan dibahas</li> <li>• Guru mengondisikan siswa menjadi kelompok-kelompok</li> <li>• Siswa diminta menyebutkan kata sifat yang sudah disebutkan dalam bahasa Indonesia pada tahap</li> </ul>



		<p><i>engagement</i> untuk diganti ke dalam bahasa Jepang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasangan kelompok diminta untuk melaporkan hasil pekerjaannya. Kelompok yang lain bisa menambah atau membetulkan jika ada kesalahan</li> <li>• Siswa diminta menjawab pertanyaan melalui kuis yang diberikan oleh guru berupa <i>slide show power point</i> tentang sifat dan gambaran fisik seseorang</li> <li>• Siswa diminta untuk melakukan tanya jawab dengan kelompoknya (teman sebangkunya) tentang sifat dan gambaran fisik teman-teman sekelas sesuai pola yang sudah diperoleh</li> <li>• Pasangan siswa diminta mengungkapkan pemikirannya di depan kelas melalui tanya jawab. Kemudian pasangan tersebut menunjuk pasangan kelompok yang lain, dan begitu seterusnya</li> <li>• Guru meminta siswa untuk menyimpulkan tentang konsep yang sudah dipelajari</li> <li>• Guru memberitahukan tentang adanya tes lisan pada pertemuan berikutnya</li> </ul> <p>B. Pertemuan II (20 April 2010)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengorganisasikan siswa menjadi kelompok-kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari dua orang siswa/ teman sebangku)</li> <li>• Guru menjelaskan petunjuk pelaksanaan tes, siswa mendengarkan dengan seksama</li> <li>• Siswa melaksanakan tes lisan (guru memantau dan melakukan penilaian dengan seksama sesuai dengan kriteria penskoran /penilaian)</li> </ul>
--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengakhiri ujian dan membagikan angket</li> </ul>
	Observasi/Pengamatan ( <i>Observing</i> )	Pada tahap ini dilakukan proses pengamatan dan pencatatan aktivitas guru dan siswa selama penerapan strategi <i>Learning Cycle</i> melalui lembar observasi yang sudah dibuat
	Refleksi ( <i>Reflecting</i> )	Pada tahap ini diadakan suatu analisis yang cermat tentang hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung dan hasil tes yang telah dilakukan oleh siswa sehingga dapat diamati apakah strategi yang sedang diterapkan dapat meningkatkan aktivitas selama kegiatan belajar berlangsung dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil dari refleksi ini akan menjadi landasan untuk perbaikan tindakan pada siklus berikutnya
<b>Siklus II</b>	Perencanaan ( <i>Planning</i> )	Pada tahap ini dipersiapkan instrumen atau perangkat pembelajaran berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus pertama. Meliputi penyusunan RPP untuk bab selanjutnya, Pembuatan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, penyusunan soal tes lisan dan pembuatan angket.
	Pelaksanaan Tindakan ( <i>Acting</i> )	<p>A. Pertemuan I (27 April 2010)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan apersepsi tentang pembelajaran yang akan dibahas</li> <li>• Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil terdiri dari dua orang siswa</li> <li>• Siswa diminta menyebutkan kata yang sudah disebutkan dalam bahasa Indonesia pada tahap <i>engagement</i> untuk diganti ke dalam bahasa Jepang</li> <li>• Pasangan kelompok diminta untuk melaporkan hasil pekerjaannya. Kelompok yang lain bisa menambah atau membetulkan jika ada kesalahan.</li> <li>• Siswa diminta menjawab pertanyaan melalui kuis yang diberikan oleh guru berupa <i>slide show power point</i> tentang ruangan-ruangan, peralatan</li> </ul>

		<p>elektronik, dan peralatan rumah tangga yang ada di rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa diminta untuk melakukan tanya jawab dengan kelompoknya (teman sebangkunya) tentang benda yang ada di suatu tempat/ruangan di rumah, melalui kartu gambar yang dibagikan</li> <li>• Guru dan siswa merefleksikan hasil belajar bersama-sama dengan siswa untuk mengetahui bagian- bagian yang belum dikuasai siswa</li> </ul> <p>B. Pertemuan II (4 Mei 2010)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru melakukan apersepsi kemudian mengulang kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya</li> <li>• Guru membangkitkan minat dan keingintahuan siswa melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan tentang rumah</li> <li>• Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok terdiri dari satu blok bangku</li> <li>• Masing-masing kelompok diminta untuk melaporkan hasil pekerjaannya dengan cara maju ke depan dan menyebutkan jumlah barang elektronik dan non elektronik secara individual dan tetap berbaris berbanjar dalam satu kelompok</li> <li>• Siswa diminta untuk melakukan tanya jawab dengan kelompoknya (teman sebangkunya) tentang jumlah benda yang ada di rumah, melalui kartu gambar yang dibagikan</li> <li>• Guru dan siswa merefleksikan hasil belajar bersama-sama dengan siswa untuk mengetahui bagian- bagian yang belum dikuasai siswa</li> <li>• Guru mengakhiri pembelajaran dan mengumumkan adanya tes lisan minggu depan</li> </ul>
--	--	---

		<p>C. Pertemuan III (11 Mei 2010)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengecek kesiapan ujian siswa dan memberi motivasi</li> <li>• Guru mengorganisasikan siswa menjadi kelompok-kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari dua orang siswa/ teman sebangku)</li> <li>• Guru membagikan kartu gambar pada masing-masing siswa (Siswa sebelah kanan mendapat gambar A dan siswa sebelah kiri mendapat gambar B)</li> <li>• Guru menjelaskan petunjuk pelaksanaan tes, siswa mendengarkan dengan seksama</li> <li>• Siswa melaksanakan tes lisan (guru memantau dan melakukan penilaian dengan seksama sesuai dengan kriteria penskoran /penilaian)</li> <li>• Guru mengakhiri pelaksanaan tes lisan dan membagikan angket</li> </ul>
	Observasi/Pengamatan ( <i>Observing</i> )	Pada tahap ini dilakukan proses pengamatan dan pencatatan aktivitas guru dan selama penerapan strategi pembelajaran siklus melalui lembar observasi yang sudah dibuat
	Refleksi ( <i>Reflecting</i> )	Pada tahap ini diadakan suatu analisis yang cermat tentang hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung dan hasil tes yang telah dilakukan oleh siswa sehingga dapat diamati apakah strategi yang sedang diterapkan dapat meningkatkan aktivitas selama kegiatan belajar berlangsung dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil dari refleksi ini akan menjadi landasan perlu tidaknya mengadakan siklus berikutnya
<p>Dalam penelitian ini, dibatasi sampai pada siklus kedua saja</p>		

Dari pelaksanaan penelitian tersebut diperoleh peningkatan terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan melalui tes lisan dan dirangkum melalui tabel berikut.

Tabel 1.4

## Hasil Tes Lisan Siswa Siklus I – Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai Tes		Keterangan
		Tes Lisan I	Tes Lisan II	
1	Agung Adi Pratama	59	77	T(meningkat)
2	Ainun Amilatun Nazilah	80	81	T(meningkat)
3	Amaliyah Dina A	83	81	T (menurun)
4	Chepy Tri Cita Widiyani	90	85	T (menurun)
5	Dewi Ika Yuliantari	79	79	T (tetap)
6	Dimas Putranto Irawan	62	63	TT(meningkat)
7	Dyah Pramesti	80	78	T (menurun)
8	Edward Ristien Markoni	60	65	TT(meningkat)
9	Fakhrur Rozi	89	90	T(meningkat)
10	Hafifah Khoiriyyah A	71	75	T(meningkat)
11	Jayus Sumananda Sela	64	65	TT(meningkat)
12	Jeani Lusio Oktasari L	77	77	T(tetap)
13	Karina Amiranti Puspita	83	86	T(meningkat)
14	Karlina Nur Hayati	89	81	T (menurun)
15	Linda Heniwati	66	78	T(meningkat)
16	Lucky Rudhy Aghazsi	59	77	T(meningkat)
17	Maruti Widihadiningtyas	83	84	T(meningkat)
18	Monica Sally Antasari	-	-	-
19	Muhammad Luqman H	81	78	T (menurun)
20	Muharom Zulvian	60	63	TT(meningkat)
21	Nadhifa Anwar Maulinda	71	78	T(meningkat)
22	Nurin Wismatul Jannah	85	78	T (menurun)
23	Riska Harmasdiyani	79	83	T(meningkat)
24	Roys Akbar Digantara	82	76	T (menurun)
25	Sekar Risti Praharini	74	80	T(meningkat)
26	Taty Rafikasari	70	68	TT(menurun)
27	Vischa Chindi M	64	78	T(meningkat)
28	Vita Nur Palupi	82	82	T(tetap)
29	Widia Fitra Yoga	79	83	T(meningkat)
30	Yoppy Akhmad Fathoni	80	79	T (menurun)
31	Iqbal Ontoseno	71	68	TT(menurun)
32	Wirawan Lestanto N	60	72	TT(meningkat)
33	Nur Hidayana Ria S	78	76	T (menurun)
Rata-rata		$2390:32=$ <b>74,68</b>	$2464:32=$ <b>77</b>	Meningkat

	T=18 TT=14	T=25 TT=7	
--	---------------	--------------	--

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada pelaksanaan tes lisan I siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 14 orang sedangkan pada tes tulis kedua siswa yang tidak tuntas belajar, menurun menjadi 7 orang. Kemampuan berbicara siswa rata-rata dalam satu kelas mengalami peningkatan dari 75 menjadi 77. Melihat aspek-aspek yang telah diujikan pada pelaksanaan strategi *Learning Cycle* pada pembelajaran bahasa Jepang, dapat dikatakan bahwa *Learning Cycle* memberikan peningkatan pada hasil pembelajaran, terutama membantu siswa lebih aktif berbicara di depan kelas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, peningkatan proses dan hasil belajar pada kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Jepang melalui strategi *Learning Cycle* dapat disimpulkan bahwa :

### Aktivitas Guru dan Siswa

- a) Penerapan *Learning Cycle* dapat memberikan perubahan perilaku pada aktivitas guru. Pengaruh yang ditimbulkan adalah perilaku guru yang lebih terbuka dalam memberikan kesempatan pada siswa mengutarakan hasil pemikirannya dan menciptakan interaksi aktif antara guru dan siswa, siswa dan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai untuk menggali pemahaman konsep awal siswa.
- b) Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru melalui tahapan—  
tahapan dalam *Learning Cycle* dapat meningkatkan aktivitas siswa, terutama keberanian dan antusiasme untuk mengemukakan pendapat dari hasil pemikiran sehingga siswa menjadi aktif berbicara.

### Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang optimal dapat dicapai melalui adanya suatu perubahan pada pelaksanaan pembelajaran, yang dapat menjawab kesulitan belajar siswa yaitu dengan membuat berbagai macam pertanyaan yang kreatif sehingga bisa mendorong siswa

mengungkapkan gagasan atau konsep awal melalui jawaban-jawaban yang diberikan. Hal tersebut tampak dari adanya peningkatan hasil tes lisan siklus pertama dan siklus kedua.

### 3. Respon Siswa

Penerapan strategi *Learning Cycle* dapat diterima dan membantu pelaksanaan pembelajaran bahasa Jepang terutama yang berkaitan dengan pengaplikasian percakapan. Respon siswa menunjukkan tanggapan yang positif terhadap penerapan strategi *Learning Cycle*. Oleh karena itu, strategi *Learning Cycle* dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Jepang

185

### REFERENSI

- Alwasilah, Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Tarigan, Henri Guntur. 1981. *Berbicara sebagai suatu ketrampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Berbicara sebagai suatu ketrampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa
- Tim. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara

## **SOME REFLECTIONS ON LANGUAGE LEARNING MATTERS**

Widada Purwanto  
186  
SMPN Jombang

### **Abstrak**

Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia membutuhkannya untuk berkomunikasi satu sama lain. Penulis berkeyakinan bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran bahasa pertama dengan pembelajaran bahasa kedua. Bahasa pertama dipelajari sejak usia kanak-kanak dan mereka belajar dari kedua orangtuanya secara alamiah. Tata bahasa dari bahasa pertama dipelajari tanpa sadar sehingga tidak ada kesulitan ketika mereka memakainya untuk menyampaikan makna. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, terdapat persepsi bahwa bahasa Inggris itu sulit karena banyak hal yang harus dikuasai sebelum benar-benar bisa menggunakannya untuk berkomunikasi. Diantara kompetensi linguistik yang harus dikuasai adalah structure, phonology, morphology, syntax, semantics dan contexts. Dalam kenyataannya, seorang siswa Indonesia mengalami kesulitan dalam menggunakan struktur bahasa Inggris karena tidak memahami tujuan fungsionalnya. Hal seperti ini umum terjadi pada pembelajar bahasa kedua usia dewasa. Lain dengan pembelajar usia dini, mereka bisa mempelajari bahasa asing dengan cepat melalui proses immersion jika mereka ditempatkan pada lingkungan yang berbahasa Inggris. Akan tetapi, secara umum, untuk benar-benar bisa menguasai bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Inggris, pertama yang perlu dipelajari adalah mengenai bunyi atau suara yang dihasilkan oleh organ-organ pengucapan. Hal ini menjadi penting karena berhubungan dengan pengucapan yang tepat dan berterima. Dalam tulisan ini, penulis menyampaikan hal-hal yang



berhubungan dengan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia secara menyeluruh. Diantaranya adalah mengenai bahasa, tata bahasa, bahasa baku, pengajaran tata bahasa, dan yang terakhir adalah pragmatis dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Semuanya dianalisa dan diberi refleksi berdasarkan pengalaman empiris dari penulis yang adalah praktisi dalam pengajaran bahasa Inggris.

**Key Words:** language learning

When someone asks us about what language is, perhaps each person will have a different answer to it. Formerly, I saw language as only a means of communication. How people try to get some information from others and conversely, how others try to give information to us. That is language. People use language in their daily life and it is right that the position of language is at the center of human life (Cook, 1996), because people cannot live without language. This view is really a simple definition of language. I believe that L1 (first language) learning is different from the L2 (second language) learning. In the L1 learning, people have learned the language since they were children. In this case, the most important thing is how they convey meaning. Children learn language from their parents naturally. We speak our first language comfortably. We do not need to think about grammar or structures because we have learned it subconsciously. It seems that we do not spend a lot of energy to communicate in the L1.

On the other hand, in L2 learning or foreign language learning it is completely different, especially, for adult learners. Children can immerse themselves in the second language when they are put in the target language environment. In Indonesia, it is rare to find people who speak English fluently. One of the reasons for this is the perception that English is a very difficult language. We only know, when we learn English, that we have to know the structures or patterns of sentences. So structure is very important. However, in reality, we can never use structures learned in school without knowing about their functional use. Even when we meet a native speaker we feel anxious greeting them. From this evidence, I assume that learning English does not only mean knowing the structures, but also understanding the linguistics, which are phonology, morphology, syntax and semantics, and contexts, in which the language is used. In this respect, I do not intend to reject Finegan (1997) and Fromkin's (1999) idea that language is a rule-governed system.

As noted above, we cannot see the language simply from how sentences are formed. Language is a very broad world. Not just the structures, but deeper understanding of the language. To know a language, firstly, means to know how human beings produce speech sounds from their speech organs. Different language has different sound systems. For example, in English, some words ended by 'k' letter always sound /k/ 'voiced' as in 'kick', 'cook', so when a native speaker learns Indonesian, it is difficult for her/him to pronounce /k/ 'voiceless' at the end of words such as: 'tidak' or 'gemuk'. From the example, therefore, knowing the sound system of a language will show the way to the correct pronunciation.

Secondly, knowing a language also comprises how to relate sounds and meaning (concept). When we heard the word 'chair', our mind will directly think of certain object, which is used to sit and made of wood, metal, or plastic. This knowledge of words and concepts are also used by the deaf people in using the signs, gestures or body language to convey meaning.

As well, knowing a language involves how to combine words into phrases and phrases into sentences. The capability of people to 188 and and create new sentences is unlimited. By reading, people can write and talk many things about human life with their own creativity of words. Finally, to know a language people have to know how to use the sentences in appropriate situations and contexts. This is the ability to utilise the language in different situations, to different interlocutors and for different purposes.

Those aspects of language above lead to a discrepancy between what people know about language (linguistic competence) and how people can use the language in real life situation (linguistic performance). Linguistic competence is the knowledge of sound system, words, word formation, sentences and meaning, while linguistic performance is how people perform the language based on the context and situation. Both competences support each other, so in mastering a language we cannot leave out one of them.

In addition, I agree also with what Finegan (1997) has proposed. To know a language, people need to consider three sides of language: *expression*, this is about words, phrases and sentences produced, *content*, about the meaning of expression and *context* or the social situation, where the expression is spoken. Therefore, when we know a language we should know the grammar, which are the expression and the meaning, and the context, so that we understand language and its functions.

As language teachers, the responsibility we have is that we have to take into account the role of the language 'rules'. Since language is a rule-governed system, a sentence

basically consists of words or phrases, which are highly patterned. If we misarrange a sentence, this will lead to misinterpretation and confusion. However, in reality it is difficult to control the rules because language is changing constantly, developing and becoming more flexible.

From the description above it is obvious that learning a language is not just learning its grammar, but how people understand the meaning based on the context. As language grammar change slowly, today people begin to start a sentence with 'and' and 'but' or using a preposition at the end of a sentence. Indeed, these are acceptable since the most important thing is to understand the message given.

Furthermore, God creates human beings with brains to think and to create something new with our cognitive potentials. So, people are creative to construct sentences, expressions, jargons, slangs, etc. As long as the expressions are understandable, some people will accept them. I believe that language rules play an important role in communication. Without grammar communication does not occur. However, language teachers should consider the best ways to teach language rules linguistically and contextually so that learners can use the language naturally. It is important too, to clarify to students, that in real life language is more complex than they have learned. Language is dynamic and sometimes unpredictable, so they have to be aware of that.

## **METHODOLOGY**

What is grammar?

Grammar sounds very familiar to Indonesian English classrooms because whenever and wherever students study English, they will learn grammar. Not only students but also some English teachers assume that the meaning of grammar refers to the structures or patterns of sentences. Some students may feel that grammar is easy, but most of them find difficulty in studying it. Grammar still becomes the focus of English language teaching in Indonesia, although the 1994 curriculum has emphasized students' learning written and spoken language. Even in the university 'structure' becomes one of the required subjects.

Also in the national final exam, this demands the students' language knowledge in doing the test, which is always a 'gruelling computer-scorable standardized multiple-choice examination' (Brown's term). So, if we talk about grammar students directly think about tenses. However, grammar is much more than just tenses. It involves morphology, phonology, semantics, syntax and lexicon (Fromkin, 1999). Actually I am still anxious if grammar only includes the five major aspects above. I consider that discourse and pragmatics should be

included since they are important too, in learning English. Those aspects of grammar look at the sound system, the meaning system, the word formation rules, the sentence formation rules, how sentences are used in conversation and how contexts influence meaning. All of these are very important in learning a language.

Then, some linguists divide the grammar in the terms of 'descriptive', 'prescriptive' and teaching grammar. Beforehand, those terms of the division are actually unfamiliar for me. In fact, 'descriptive' grammar is only the model of the speakers' grammar, while 'prescriptive' grammar prescribes the 'rules' of language we should use. Teaching grammar is the grammar we use to teach English at school, including teaching the rules explicitly. I think all of them belong to the traditional grammar, especially both 'prescriptive' and teaching grammar, because they do not reflect the actual language spoken by language users of that language. If we relate it to the second language learning, 'prescriptive' grammar is hardly applied in reality because people speak a language cannot follow the other people dictation. This is to say, 'prescriptive' grammarians cannot force people to speak in monotonous rules as language is changing steadily.

However, it is sometimes inevitable for language teachers to teach grammar or explain the rules of language explicitly in the classroom. In this case, teachers should use communicative approaches and provide natural situations and contexts so that the grammar they are learning brings about meaningful use. That is why, studying discourse and pragmatics is important because when students go outside the classroom, they will face a very different world of English. Although they do not have the opportunity to live in an English speaking country, at least, they know the functions of language.

Finally, in teaching grammar, taking the students' errors into account is best considered. We should be careful in judging students' sentences as grammatically right or wrong. For example, in sentence '*John uses to get up early*' (McKnight, 1998), is grammatically correct, but this provides at least three interpretation. This can be meant 'John usually get up early', 'John used to get up early' or 'John uses the alarm clock to get up early'. From this evidence it is clear enough that the teacher should know what is the intended meaning a student wants to refer to, and also understand the context of the student's sentences. If we know the context, then, we can correct them.

### **What is standard language?**

Talking about 'standard' language, my first impression is a language, which is used in formal situations, such as in a meeting, court, education, government and media. There must

be certain rules of language so that it can be accepted as 'standard' language. In Indonesia, there is Standard Indonesian, which people have to speak. Different countries have their own standard languages. In studying English most students do not realise and know that they study and speak Standard English since they learn English as what their teacher has taught to them. From set readings I begin to understand that standard language is when a language is acknowledged and accepted by a certain community, which uses the language (Fromkin, 1999). So, whatever the language if it is used widely and accepted this becomes the 'standard' language.

Then, the appearance of idiolects, dialects, pidgin and creoles is an obvious proof that actually there is no special 'standard' language. By using their idiolects, people speak to others in different styles of speaking. We can say that idiolect is a specific, individual characteristics of speaking influenced by age, sex, personality, etc. But in conversation both speakers still understand each other. Australians, for instance, speak different English idiolects, which sometimes seems to be difficult and confusing to understand for non-native speakers.

As well, dialect, which is used by certain group of people, is an example of language variety and mutually intelligible. To illustrate this, as English has become an international language and is the second most widely used language after Chinese, English has different dialects, such as Australian English, British English and American English. Other non-English speaking countries, which use English as the second or foreign language, tend to follow one of those English dialects. <sup>191</sup> For example, most schools in Indonesia are likely to adopt the Standard British English. However, in my opinion, sometimes it is difficult to determine whether a sentence is 'standard' or not. In a sentence '*I didn't say nothing*' (McKnight, 1998) is grammatically incorrect since there are two negators. However, it can be 'standard' because the speaker and the addressee accept and understand it, though Fromkin, et.al. may classify this sentence as non 'standard' one. In fact, this sentence is very common in English.

Subsequently, as English has been widespread to other non speaking countries by traders, refugees or missionaries, sometimes it became mixed with the other language, which is called 'pidgin'. For example, the old pidgin English in Australia, by the Aborigines and the whites was called 'barbarous mixture' (Baker, 1981). Pidgin usually has more simple sentences, less prepositions and fewer words. The main purpose of both parties is to convey the meaning. This leads to the creation of a new language. When this new language is spoken

natively by children, this is called 'creoles'. Examining from Fromkin, et.al., Baker (1981) and Holm (1988) it seems that wherever people are, they need language to communicate, even if it is a simple language such as pidgin and creoles. These emerge because of people's needs to create them and they become 'standard' languages if people speak, accept and understand the language. Thus, again it can be inferred that 'standard' language varies in different places in the world or there is no 'standard' language.

Historically, language is changing according to the passing of time as the knowledge is developing too. Language is changing because the community is also changing. In line with the increasing needs of people to communicate and to express different purposes, then, it is impossible to hinder the language change. This happens in most languages in the world. Noting Fromkin and Finegan's description I think people sometimes do not realize the language transformation from generation to generation. When we read a book from ancient time in our native language, we may feel funny about the spelling or the structures of sentences, since we do not use it anymore. Language changes can be investigated from newspapers, magazines, books, TV, radios, movies, etc. and those vary from phonology, morphology, semantics, syntax and lexical changes. Some creative people generate new terms or formulated expressions, which were never used beforehand. Some words may be taboo at some time and now not anymore, or even some words disappear now.

At last, relating to the above description, it seems that there is a conflict between the modern views and the 'prescriptive' grammarians. In one hand, the modern views see the language change as a development and this is natural. On the other hand, the 'prescriptive' grammarians try to defend certain 'rules' of language from changing either in phonology, morphology, syntax and semantics since language change is considered as corruption. I think people cannot rely on the prescriptive grammar, which gives certain regulations in using language. I agree with what Cook (1996) has said that grammarians only teach people the language, not dictate what to say. In short, it would be safe for us to speak language in acceptable and understandable ways.

## **ANALYSIS**

### **The teaching of grammar**

Perhaps, most English teachers have similar experiences in teaching grammar. Basically, the 1994 English curriculum in Indonesia has tended to adopt the communicative approach. However, this curriculum only gives teachers a set of topics and goals and does not provide the strategies in teaching grammar to achieve the goals of being able to communicate

in both written and spoken English. That is why, teachers tend to teach grammar traditionally by giving students small parts of language. This is called 'traditional grammar' (Cook, 1996).

However, it might be true that traditional grammar is one of a number of approaches available to Indonesian teachers, so they use it (Bernard, 1993). In this way, the teacher gives explanation first about the patterns of sentences based on parts of speech, then examples are followed by some exercises. Also the teacher teaches verbs, adjectives, adverbs, etc. discretely. This kind of method seems not to work. Students are not able to use English as communication since language is taught separately, not in context. When the teacher explains the grammar, students seem to understand, but after that they forget it.

From the readings, I am beginning to understand that teaching grammar deductively instead of inductively, by giving students the rules first is giving them too much in a hurry for students to learn. Students are forced to follow the rules in making sentences, which are abstract. How can they apply the rules in reality if they only have the experience in cultivating the sentences based on the rules? Actually I do not mean to blame people who agree that language teachers might be the worst people to teach language as Lewis (1986) said. Perhaps the way the teacher used in the class is not interesting and challenging so that learning process has not been successful. What the teacher has taught seems to be useless when they face the outside world of English. Some students may feel satisfied with the teacher's explanation, but most of them fail even on the exam. It is difficult to judge whose fault this is, may be the teacher, who cannot teach well or the students who do not study well.

Relating to teaching grammar, since learning language is a process, the teacher should not hope that students will be able to master English quickly. Teaching grammar can be through integrating all macro skills: reading, listening, speaking and writing. The teacher should give exposure to English. Certainly, the teacher should be creative and adaptable in designing students' tasks in such a way <sup>193</sup> the materials and tasks can be interesting and attract students' attention. I agree with Harmer's suggestion to use the real objects, tape recorders, newspapers, and brochures to teach grammar since the grammar is used in context. This is what Kettle (1990) refers to as 'from text to grammar'.

As noted above, teaching grammar needs teacher's creativity to use interesting approaches. However, I still feel apprehensive about what Lewis has suggested 'stop explaining, start exploring'. In Indonesia, the term 'exploring' is considered as new and this will be hard to start, as students are used to being spoonfed by the teacher. As a compromise, I agree with Garner and Harmer's (1991) idea, it would be better if the teacher remains

introducing how to explore and discover the grammar to students, but, if necessary, when students get into difficulties the teacher should explain it. Exploring should be familiarized gradually because it is being implemented in a setting, where English is not used outside the class. Misunderstandings of teacher's instruction may happen, so explaining is unavoidable.

From McKnight's (2000) class activity, I would like to take an example of students' exploring the grammar, that is 'decompression' activity, which is done in pairs. Basically, this is a dictation activity, but the text is arranged in such a way, without small letters, punctuations and spaces. So, when one student dictates to the other, he/she has to contemplate not only the linguistic components of grammar, but also the discourse and the pragmatics. From the linguistic value students can learn the phonology (pronunciation), morphology (word formation), syntax (sentence formation), semantics (word and sentence meanings), discourse and pragmatics in which students conceive the context of the discourse occurs. Besides, the communicative interaction between student and student also can be enhanced.

From the example above, it is apparent that most of the activity is done by students. During the activity students are exploring the grammar by themselves. They also employ their functional language to make agreement, negotiate the meaning and finally construct their sentences. This activity is really a challenging one for students to do better than the others. It is also interesting and enjoyable so that students can engage in the materials and analyse the grammar.

Finally, to make students are able to use the target language formal knowledge of grammar is not always helpful. It seems to be less useful for the teacher to teach grammar explicitly since students would only know the language knowledge, but they do not know how to perform the language. Thus, exploring grammar while students involve in the class activity and experience the communication is more valuable than explicit grammatical explanation.

## **Pragmatics**

194

Pragmatics is the study of how people understand the meaning of utterances based on the situation and context (Fromkin, 1999; Finegan, 1997). Yule (1998) gives a more specific term that pragmatics is the study of 'invisible meaning'. It means the way people try to guess the underlying meaning behind the utterances spoken or written, including assumptions, aims, types of actions, context and interpretations. Personally, the study of pragmatics is relatively new for me because in the last five years pragmatics has not been studied in the university.



Perhaps only a few people study pragmatics in Indonesia. Today pragmatics has been more popular in campuses, but still has made little impression in language teaching and learning. I think, then, when we study pragmatics in the first language it is easier than the second language. The reason is we have been familiar with the language, the context and the terms, but this is not necessarily true. In fact, studying pragmatics is very challenging.

Pragmatics is important for language teaching and learning for some reasons. Firstly, this is to give the idea to students that language is not just in the classroom. Students will face a lot of different utterances, discourses and conversations, which they have to interpret. We can find many different expressions either written or spoken in any public places. In interpreting the intended meaning of an utterance, we should take into account both the linguistic and situational context (Fromkin, 1999). For example, when we see a sign '*Thank you for not smoking*' in a hospital. Literally, this is the expression of thanking to smokers who do not smoke. But when we think deeply about the situational context of this speech act, this is a kind of request, which should be done.

Secondly, pragmatics is important to avoid misinterpretations. A locution sometimes serves more than one meaning, the literal and connotation meaning. So we have to know the exact meanings of a discourse because in pragmatics language is used in context, not abstract. Finally, pragmatics can be used to deliver requests, opinions, etc. in appropriate ways, hopefully the listeners will also give responses, answers, suggestions appropriately as we wish.

Subsequently, to understand the nature of language we should understand the pragmatics (Leech, 1983). Pragmatics involves the study of presuppositions and speech acts. Presupposition is used to apply the utterances in appropriate ways. In the sentence '*Have some more tea?*', presupposes the listener has had some tea beforehand. Presupposition also can be used to get information indirectly (Yule, 1998). For instance, in sentence '*My son is very clever*'. The listener will know that the speaker has a son.

Then, speech acts can be used to express different categories of conversation, such as: *representatives, commissives, directives, declarations, expressives and verdictives* (Finegan, 1997). In '*commissive*' speech acts, practice them to *bet, promise, warn, command, etc.* Fromkin, et.al call the verbs used in '*commissive*' speech acts as '*performative verbs*' and the context, which underlie the purposes of a promise, a threat, a warning, etc. are called '*illocutionary force*' of speech acts.

Indeed, to interpret the underlying meaning, people need to know not only the background knowledge of the context, but also the linguistic knowledge of the discourse. However, one thing, which seems to be 'powerful' is the '*cultural*' knowledge. When we are wrong to say or ask something to someone, who has different culture with us, it will cause a serious offence. For instance, in Indonesia asking about the age or marital status is considered as 'common', but in Australia it can be considered as interfering other people's privacy, so it should be avoided.

Then, the use of authentic data in studying pragmatics is very beneficial. As authentic data is taken from outside the classroom, this provides original communication of native speakers. As a result, these materials are more challenging, but interesting so that students are stimulated to guess the messages or meanings of the authentic extracts. Also authentic materials will give chance for the teacher to select the materials based on the students' needs and interests. Conversely, the students will feel more motivated in learning the language and they will get more knowledge about the culture of different countries.

In relation to the use of authentic language data, finally, it will be empowering both teachers and students. For students, the authentic language data will provide them valuable input because the original materials are certainly spoken by native speakers. Students would feel independent and doubtless in speaking English since they are sure that native speakers also use the utterances or expressions they learned in the real life. On the other hand, for teachers, who are the native speakers, giving students the authentic language data will make them confident. The language data exposed was taken from the real life conversation. It seems that the teacher gives students a 'power' to be ready to encounter the English environment in different situations and contexts.

## **CONCLUSION**

As a teacher of English as a foreign language in Indonesia, we should not only know the methodology but also the terms used in the language. Initially, the English teachers should understand the specific features of how to learn the L1 and L2 so that they could create some particular ways to teach English for their learners. Then, grammar knowledge is also very important as long as the grammar teaching is in accordance with the use of the language in the learners daily life. The grammar teaching should also be taught in communicative ways to avoid students' boredom and to maximize the usage of the language meaningfully. Next, the standard language knowledge is useful for learners to communicate in standardized language use in certain countries. Finally, understanding the pragmatics of certain expressions

in English is also crucial as this insight can be beneficial to learn the different cultures between the L1 and L2.

## REFERENCES

- Baker, S. J. 1981, *The Australian Language*, Sun Books, Australia.
- Bernard, B. 1993, *A Short Guide to Traditional Grammar*, second edition, Oxford University Press, Oxford.
- Cook, V. 1996, *Second Language Learning and Language Teaching*, Second edition, Arnold, Great Britain.
- Finegan, E., Blair, D. & Collins, P. 1997, *Language: Its Structure and Use*, Second edition, Harcourt Brace & Company, Australia.
- Fromkin, V., Blair, D. & Collins, P. 1999, *An Introduction to Language*, Fourth edition, Harcourt Australia Pty Limited.
- Harmer, J. 1991, *The practice of English Language Teaching*, Longman Group Limited, Longman.
- Harmer, J. 1998, *How to teach English*, Addison Wesley Longman Limited, Longman.
- Holm, J. 1988, *Pidgins and Creoles: Volume I: Theory and Structure*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Kettle, M. 1996, 'Teaching grammar: Rethinking the approach', *TESOL in Context*, vol. 6, no. 1, pp. 13-19.
- Leech, G. N. 1983, 'Introduction', *Principles of Pragmatics*, Longman Group Limited, America.
- Lewis, M. 1986, 'Grammar in the classroom', *The English Verb: An Exploration of Structure and Meaning*, Language Teaching Publications, Hove, UK, pp. 15-19.
- McKnight, A. 1998, *Language and Language Teaching A: Study guide*, Deakin University, Geelong.
- Yule, G. 1998, *The Study of Language*, Second edition, Cambridge University Press, Cambridge.